

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dibahas tentang teori yang akan mendasari dari penelitian ini. Selain itu studi empiris yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya akan dicantumkan dalam bab ini.

2.1. Kerangka Teori

Kerangka teori akan menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu Pengangguran, Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi.

2.1.1. Pengangguran

Menurut Mankiw (2013) Pengangguran adalah seseorang yang berhenti bekerja untuk jangka waktu tertentu atau sedang mencari pekerjaan. Orang yang tidak termasuk dalam salah satu dari kedua kategori tersebut (tidak termasuk angkatan kerja) adalah mahasiswa purnawaktu, ibu rumah tangga atau pensiunan, yang berarti ketiga kategori tersebut tidak disebut pengangguran. Menurut peraturan pemerintah Indonesia, mereka yang memasuki usia kerja minimal berusia 15 hingga 65 tahun. Namun tidak semua penduduk yang memasuki usia tersebut disebut sebagai angkatan kerja, seperti pelajar, ibu rumah tangga, penerima penghasilan (pensiunan). Ketiga kategori ini tidak disebut pengangguran karena termasuk dalam populasi yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi.

Menurut Sukirno (2008) pengangguran adalah suatu keadaan di mana orang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin mencari pekerjaan tetapi belum menemukannya. Pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja.

2.1.1.1. Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Hasyim (2016) dalam bukunya Makro Ekonomi, untuk membedakan jenis-jenis pengangguran, ada dua metode klasifikasi, yaitu:

1. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya:

a) Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional Pengangguran friksional, atau yang biasa disebut dengan pengangguran normal, adalah pengangguran sementara seorang pekerja yang sedang mencari pekerjaan karena perpindahan atau kepergian seorang pekerja dari satu tempat kerja ke tempat kerja lain yang upah dan keterampilanannya lebih sesuai. Mereka termasuk dalam kategori pengangguran friksional.

b) Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang terjadi karena perkembangan berbagai teknologi. Dahulu industri masih menggunakan tenaga manusia untuk memproduksi barang, namun karena perkembangan zaman yang terus berkembang dan semakin pesatnya teknologi, industri beralih ke tenaga mesin untuk menghasilkan barang yang lebih efisien. Jadi perusahaan mengurangi tenaga kerja mereka dan kemudian kehilangan pekerjaan mereka.

c) Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang disebabkan oleh perubahan ekonomi yang naik turun. Jika harga barang-barang kebutuhan pokok yang digunakan sebagai bahan baku industri turun, maka perusahaan akan mengurangi produksi barangnya dan menutup pekerjanya atau bahkan perusahaannya. Krisis ekonomi dengan demikian akan meningkatkan jumlah pengangguran.

d) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi. Penyebab kemunduran perusahaan dalam perekonomian negara biasanya banyak faktor, seperti biaya produksi yang tinggi, ketidakmampuan bersaing dengan perusahaan lain, memiliki produk baru dengan kualitas yang lebih baik dan sejenisnya. Oleh karena itu menyebabkan penurunan produksi perusahaan, sehingga perusahaan mengurangi karyawannya dan pekerja menjadi pengangguran.

2. Pengangguran Berdasarkan Cirinya:

a) Pengangguran Terbuka

Akibat pertambahan penduduk yang bekerja dan terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia, maka angkatan kerja tidak memiliki kesempatan untuk mencari pekerjaan sehingga dapat menjadi pengangguran. Keadaan ini disebut pengangguran terbuka. Selain itu, pengangguran terbuka juga dapat menyebabkan berkurangnya kegiatan produksi karena tenaga kerja yang lebih kecil akibat perekonomian yang lemah.

b) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi, atau disebut juga pengangguran terselubung, adalah pengangguran karena banyaknya jumlah tenaga kerja dalam satu jenis pekerjaan, dan pengurangan jumlah tenaga kerja tidak mengurangi jumlah produksi tersembunyi atau biasa disebut pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang disebabkan oleh banyaknya jumlah tenaga kerja dalam satu jenis pekerjaan, sedangkan dengan mengurangi jumlah tenaga kerja tersebut tidak mengurangi jumlah produksi.

c) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman ini sering terlihat di sektor pertanian dan perikanan. Musim tanam dan panen yang panjang di sektor pertanian. Jika petani tidak melakukan pekerjaan lain selama masa tunggu ini, mereka akan tetap menganggur. Pengangguran jenis ini disebut pengangguran musiman.

d) Pengangguran Setengah Menganggur

Pengangguran ini adalah pekerja yang jam kerjanya lebih sedikit, biasanya satu sampai dua hari seminggu atau satu sampai empat jam sehari.

2.1.1.2. Dampak terjadinya pengangguran

Pengangguran yang tinggi dapat memiliki sejumlah efek negatif pada stabilitas ekonomi dan stabilitas sosial dan politik. Meningkatnya pengangguran menyebabkan turunnya pendapatan masyarakat. Jika *Aggregate Demand* (AD) menurun, aktivitas perdagangan menurun setelah produksi mengarah lebih rendah dan *Aggregate Supply* (AS) menurun. Tingkat harga akhirnya meningkat karena jumlah produk yang tersedia dan ditawarkan menurun. AS yang lebih rendah menyebabkan perusahaan memotong

pekerjaan, yang pada gilirannya menyebabkan pengangguran yang lebih tinggi (Murni, 2006). ASEAN memiliki pengangguran yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian. Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi ASEAN buruk, serta dapat mencerminkan adanya penurunan kualitas taraf hidup penduduk dan menurunkan pemerataan pendapatan, kondisi ini mengakibatkan kesejahteraan penduduk di negara-negara ASEAN menurun.

1. Dampak Terjadinya Pengangguran Terhadap Perekonomian:

- a) Pengangguran yang tinggi juga dapat menimbulkan masalah politik, menimbulkan perasaan tidak puas masyarakat terhadap pemerintah yang berkuasa, sehingga munculnya kritik dan tuntutan masyarakat disertai dengan demonstrasi akan seperti apa situasi politik di negara tersebut pada akhirnya. tidak baik. Tingkat kesejahteraan masyarakat menurun seiring dengan hilangnya eksistensi masyarakat.
- b) *Gross National Product* (GNP) lebih rendah dari potensi *Gross National Product* (GNP) potensial, karena factor-faktor produksi tidak digunakan secara optimal
- c) Penerimaan pemerintah yang berupa pajak menurun karena rendahnya tingkat kegiatan ekonomi.

2. Dampak Terjadinya Pengangguran Terhadap Kestabilan Sosial dan Politik

- a) Pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dalam kehidupan masyarakat, seperti pencurian, penipuan, penyalahgunaan narkoba, kegiatan ekonomi ilegal dan sejenisnya. Selain itu, pengangguran yang tinggi dapat mempengaruhi aspek psikologis orang yang mengalami depresi dan upaya bunuh diri.

- b) Pengangguran yang tinggi juga dapat menimbulkan masalah politik, menimbulkan perasaan tidak puas masyarakat terhadap pemerintah yang berkuasa, sehingga munculnya kritik dan tuntutan masyarakat disertai dengan demonstrasi akan seperti apa situasi politik di negara tersebut pada akhirnya.

2.1.2. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum yang terus menerus dalam suatu periode perekonomian. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang (BPS, 2019). Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian, masalah ini berbeda antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Di mana tingkat inflasi itu di bagi menjadi tiga, 1) tingkat inflasi rendah yaitu mencapai dibawah 2 atau 3 persen. 2) tingkat inflasi moderat mencapai di antara 4 sampai 10 persen. 3) tingkat inflasi yang serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh sampai beberapa ratus persen dalam setahun (Sukirno, 2012).

2.2.1.1. Penggolongan Inflasi

Menurut Boediono (1998) Penggolongan Inflasi dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

- a) Inflasi Ringan : < 10 % per tahun
- b) Inflasi Sedang : 10 – 30 % per tahun
- c) Inflasi Berat : 30 -100 % per tahun

- d) Hiper inflasi : $\geq 100\%$ per tahun.

2.1.2.2. Teori Inflasi

Ada tiga kelompok yang menawarkan teori tentang penyebab inflasi, teori-teori tersebut antara lain:

1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas mengatakan bahwa inflasi hanya terjadi ketika ada peningkatan jumlah uang beredar, dalam bentuk uang dan posisi permintaan. Misalnya, jika panen yang buruk gagal, yang membuat beras lebih mahal, tetapi jika jumlah uang beredar tidak meningkat, maka kenaikan harga beras secara otomatis akan berhenti. Dengan naiknya nilai uang, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Inflasi disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar dan persepsi masyarakat terhadap harga. Teori kuantitatif ini dikemukakan oleh Irving Fisher. Dalam setiap transaksi, jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah yang diterima oleh penjual. Ini berlaku untuk seluruh perekonomian. Jumlah barang dan jasa yang dijual pada waktu tertentu. Nilai barang yang dijual sama dengan volume perdagangan dikalikan dengan harga rata-rata barang (Boediono, 1998).

2) Teori Struktural

Teori ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau inflasi biaya. Bahkan, tatanan ekonomi negara berkembang seringkali masih menjadi model pertanian. Guncangan ekonomi seperti hasil panen yang buruk (karena faktor eksternal seperti perubahan cuaca yang cepat, bencana alam, dan lain-lain.) atau permintaan datang dari dalam negeri. dalam

konteks hubungan eksternal. utang dan nilai tukar, dapat menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestik (Boediono, 1998).

3) Teori Keynes

Menurut Keynes, proses inflasi adalah perebutan pendapatan kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari yang dapat diberikan masyarakat. Kelompok-kelompok sosial ini, seperti pemerintah sendiri, sektor swasta atau serikat pekerja, berusaha menaikkan upah atau gaji, dan permintaan barang dan jasa dipengaruhi oleh kenaikan harga. Kesenjangan inflasi ini tercipta karena kelompok-kelompok sosial mampu menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan barang yang efektif. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan lebih besar dari jumlah barang yang tersedia, sehingga harga menjadi naik. Kenaikan harga ini menunjukkan bahwa beberapa rencana untuk membeli produk dari kelompok ini dapat dilaksanakan. Proses inflasi akan berlanjut sampai permintaan efektif umum melebihi harga ekspor yang tersedia saat ini, kemudian inflasi berhenti (Boediono, 1998).

2.1.2.3. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Sukirno (2012) Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk:

a) *Demand-Pull Inflation* (inflasi tarikan permintaan)

Demand pull inflation (inflasi tarikan permintaan) Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

b) Cost Push Inflation (inflasi desakan biaya)

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Pergerakan ini mengakibatkan kenaikan biaya produksi, yang pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga berbagai barang.

c) Imported inflation (inflasi diimpor)

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Kenaikan harga barang impor akan meningkatkan biaya produksi dan kenaikan biaya produksi akan mengakibatkan harga menjadi lebih tinggi.

2.1.2.4. Kebijakan Mengendalikan Inflasi

Ada beberapa kebijakan yang dapat mengendalikan inflasi, yaitu:

1) Kebijakan fiskal

Adalah kebijakan yang menggantikan dan mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah melalui anggaran penerimaan dan belanja Negara (APBN), kebijakan ini dilaksanakan oleh departemen ekonomi dan keuangan Bentuk kebijakan fiskal dalam jangka pendek yaitu:

- a. Melakukan perubahan sistem perpajakan dan besaran pajak tetap.
- b. Melakukan perubahan dalam pengeluaran pemerintah.

Sedangkan bentuk kebijakan fiskal dalam jangka panjang yaitu:

- a. Kebijakan fiskal diskresioner, yaitu kebijakan yang menitikberatkan dalam melakukan perubahan pada sistem yang sedang berjalan.
- b. Kebijakan penstabilan otomatis, yaitu yang memperkenalkan sistem pajak saat ini.

2) Kebijakan moneter

Sebagai kebijakan yang mengatur dan mengendalikan jumlah uang beredar, dilaksanakan oleh bank sentral. Kebijakan yang bersifat kuantitatif yaitu:

- a. *Open-market operation* adalah menjual atau membeli obligasi pemerintah.
- b. Kebijakan tingkat diskonto, adalah menetapkan tingkat bunga.
- c. *Reserve requirement*, adalah menetapkan cadangan wajib untuk deposito bank dan lembaga keuangan.

2.1.2.5. Hubungan Inflasi Terhadap Pengangguran

Profesor di London School of Economics, AW Phillips pada tahun 1958 ia membuat artikel tentang hubungan antara kenaikan upah dan pengangguran di Inggris pada tahun 1861-1957. Berdasarkan hasil studi lapangan mendapat hubungan negatif antara persentase pertumbuhan upah dan pengangguran. Menurut penelitian Pembangunan *et al.* (2019) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Penelitian ini sesuai dengan teori kurva Phillips yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran jangka pendek. Hasil penelitian diperoleh dibuat oleh Phillips, yang seharusnya memiliki hubungan negatif antara inflasi dengan pengangguran. Artinya, ketika inflasi naik maka mengurangi pengangguran dan sebaliknya Jika inflasi turun, pengangguran akan meningkat. Namun, pernyataan ini tidak mencerminkan apa

yang diinginkan pemerintah hanya untuk meningkatkan inflasi agar merata pengangguran berkurang atau sebaliknya. Karena jika pemerintah ingin mengurangi dan menurunkan tingkat pengangguran, yaitu dengan cara penciptaan lapangan kerja yang tersebar luas, maka dengan otomatis banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akhirnya mendapatkan pekerjaan, yang selanjutnya masyarakat akan memiliki pendapatan (uang). Dengan begitu uang yang beredar di masyarakat juga akan meningkat yang mana ini akan menjadi salah satu faktor mendorong adanya tingkat inflasi menjadi meningkat. Kemudian apabila inflasi tersebut terus menerus meningkat yang mana hingga melewati batas wajar, maka itu berdampak besar bagi perekonomian di negara tersebut yaitu mengakibatkan harga barang meningkat dan nilai mata uang menjadi sangat rendah.

Di sisi lain, jika pemerintah memutuskan untuk menurunkan inflasi, yang akan meningkatkan pengangguran, itu juga akan berdampak besar. Menurut Murni (2006), pengangguran yang tinggi berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi maupun stabilitas sosial politik, seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi, penurunan kesejahteraan masyarakat, peningkatan kriminalitas dan sebagainya. Dengan demikian, menurut peneliti dari penjelasan di atas, pemerintah tidak dapat memperbaiki (menaikkan atau menurunkan) inflasi dan pengangguran secara bersamaan, karena keduanya saling berinteraksi dan memiliki pengaruhnya masing-masing, artinya pemerintah hanya dapat memilih satu. Dalam keduanya, itu berarti hanya menaikkan inflasi untuk mengurangi tingkat pengangguran atau memilih yang sebaliknya.

Kurva Phillips ini hanya berlaku pada saat tingkat inflasi ringan dan dalam jangka pendek. Hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan harga yang membuat suatu

perusahaan meningkatkan jumlah produksinya untuk mendapatkan laba. Namun apabila yang terjadi adalah *hyper inflation*, maka kurva Phillips tidak berlaku lagi.

2.1.3. Jumlah Penduduk

a. Definisi Penduduk

Menurut BPS (2019) penduduk didefinisikan sebagai semua orang yang bertempat tinggal di wilayah geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan/atau yang hidup kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan penyelesaian.

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus berlanjut, hal ini akan menyebabkan peningkatan jumlah karyawan baru dan akibatnya persaingan yang lebih besar. Di negara berkembang seperti ASEAN, lapangan kerja yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk, sehingga peluang pekerja untuk mendapatkan pekerjaan menurun, yang pada akhirnya akan meningkatkan angka pengangguran.

2.1.3.1. Teori Kependudukan

1. Aliran Malthusian (Thomas Robert Malthus)

Malthus adalah orang pertama yang mengemukakan tentang penduduk. Dalam “*Essay on Population*”, Malthus berpendapat bahwa makanan sangat penting untuk kelangsungan hidup, nafsu makan manusia tidak terkendali, dan pertumbuhan penduduk lebih baik daripada makanan. Teori Malthus adalah bahwa pertumbuhan

penduduk mengikuti kemajuan deret ukur, pada kasus ini di mana terdapat permasalahan meningkatnya jumlah penduduk dikota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan pun berkurang, dalam hal ini ada masalah peningkatan penduduk di kota yang tidak sesuai dengan ketersediaan pangan yang menurun, itu adalah keseimbangan yang buruk. kembali ke teori Malthus.

Teori Malthus dengan jelas menekankan pentingnya menyeimbangkan pertumbuhan penduduk menurut deret ukur terhadap persediaan bahan makanan menurut deret hitung. Teori Malthus sebenarnya sudah mempersoalkan daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan. Tanah sebagai bagian dari lingkungan alam yang tidak dapat menyediakan produk pertanian yang memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah dan berlipat ganda. Kemampuan untuk mengalihkan tanah sebagai bagian dari alam telah menurun karena meningkatnya beban kerja manusia. Jumlah penduduk harus diimbangi dengan ambang batas lingkungan agar tidak menimbulkan kesulitan bagi lingkungan atau merusak daya dukung dan daya tampung lingkungan yang diwujudkan dengan bencana alam berupa banjir, kekeringan, kegagalan, kelaparan, penyakit, wabah dan kematian.

Menurutnya, faktor pencegah kependudukan dan ketidakseimbangan manusia antara lain tes preventif (penundaan pernikahan, pencegahan keserakahan dan penghindaran pernikahan), tes positif (bencana alam, wabah penyakit, kejahatan, perang). Robert Malthus mengemukakan pendapat tentang kependudukan, antara lain:

- a) Penduduk (tumbuhan dan binatang) berkembang biak tanpa batasan dan sangat mudah menghuni bagian tertentu dari permukaan bumi.

b) Manusia membutuhkan makanan untuk bertahan hidup, sedangkan laju pertumbuhan pangan jauh lebih lambat (deret hitung) dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk (deret ukur).

2. Aliran Marxist (Karl dan F. Angel)

Aliran ini tidak sejalan dengan Malthus (jika tidak di batasi penduduk akan kekurangan makanan). Menurut Marxist tekanan penduduk di suatu Negara bukan tekanan penduduk terhadap bahan makanan, tetapi tekanan terhadap kesempatan kerja (seperti di Negara kapitalis) Marxist juga berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia semakin tinggi produk yang dihasilkan, jadi dengan demikian tidak perlu diadakan pembatasan penduduk. Negara-negara yang mendukung teori Malthus sebagian besar adalah ekonomi kapitalis seperti Amerika Serikat, Prancis, Australia, Kanada, dan sebagainya. Sedangkan negara-negara yang mendukung teori Marxis kebanyakan adalah negara-negara ekonomi sosialis seperti Eropa Timur, Cina, Korea, Rusia dan Vietnam. Dasar dari perilaku Marxis adalah untuk memanfaatkan pengalaman yang dimiliki orang sepanjang sejarah. Perbedaan antara pandangan Marxis dan Malthus adalah bahwa "Natural Resource" tidak dapat berkembang atau menyamai laju pertumbuhan penduduk. Menurut tekanan populasi Marxis di negara itu, itu bukan tekanan pada populasi makanan, tetapi tekanan pada pekerjaan (seperti di negara-negara kapitalis).

3. Aliran Neo Malthusian (Gareth Hardin dan Paul Ehrlich)

Kelompok ini mendukung aliran Malthus, tetapi lebih radikal, dan aliran ini merekomendasikan pengurangan populasi dengan menggunakan metode "preventif checks", khususnya kontrasepsi. Pada 1960-an dan 1970-an, foto-foto diambil dari luar angkasa yang menunjukkan Bumi sebagai perahu layar dengan persediaan bahan bakar dan makanan yang terbatas. Pada titik tertentu, kapal ini kehabisan bahan bakar

dan makanan, sehingga kapal tersebut akhirnya dilanda bencana. Pada tahun 1871, Ehrlich menulis buku "The Population Bomb" dan kemudian mengubahnya menjadi "*The Population Explosion*" yang berisi:

- a. Sudah terlalu banyak manusia di bumi.
- b. Sudah terlalu banyak manusia di bumi.
- c. Lingkungan rusak sebab populasi manusia meningkat.

2.1.3.2. Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2017) bahwa jumlah penduduk dan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Hal ini sejalan dengan teori Malthus yang mengandung pengertian bahwa dalam masyarakat modern yaitu dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan semakin banyak tenaga kerja, tetapi tidak diimbangi dengan kesempatan kerja. Karena jumlah kesempatan kerja yang sedikit, orang-orang bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dan tenaga kerja yang tersisih dalam persaingan tersebut akan menjadi golongan penganggur.

2.1.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh seberapa besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern (Sukirno,

2012). Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonomi klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipersepsikan sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi Produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya (Sukirno, 2012).

2.1.4.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu bidang penelitian yang telah lama dibahas oleh para ahli-ahli ekonomi. Pada hakikatnya adalah analisis sebab-sebab dari berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012).

a) Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.

b) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

c) Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu prekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang.

d) Teori pertumbuhan Neo-Klasik

Teori ini mirip dengan model *Harrod-Domar*, dalam model *Solow-Swan* terdapat empat asumsi yaitu tenaga kerja, keinginan untuk menabung, tabungan investasi, dan fungsi produksi untuk setiap periode. Pertumbuhan ekonomi menurut model ini didasarkan pada asumsi analisis klasik yang bergantung pada peningkatan faktor produksi, tenaga kerja, akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

2.1.4.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Jhingan (2004) Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

1) Sumber daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, kecepatan proses pembangunan tergantung pada sejauh mana sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan memiliki kapasitas yang cukup untuk menjadi suatu proses pembangunan.

2) Sumber Daya Alam

Sebagian besar negara berkembang fokus pada sumber daya alam dalam proses pembangunan mereka. Sumber daya alam yang terkena dampak termasuk kesuburan tanah, kekayaan mineral, penebangan, sumber daya hutan dan sumber daya laut.

3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong percepatan proses pembangunan, dan transformasi pola kerja yang semula digunakan oleh tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih yang berdampak pada efisiensi. kualitatif dan kuantitatif dari sejumlah kegiatan pembangunan ekonomi. dan pada akhirnya mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi.

4) Faktor Budaya

Budaya yang mengedepankan pembangunan meliputi sikap kerja keras dan cerdas, kejujuran, ketangguhan dan sebagainya. Tentang budaya yang menghambat proses pembangunan, antara lain anarkisme, keserakahan, pemborosan, dan sebagainya.

5) Sumber Daya Modal

Sumber daya modal diperlukan untuk mengolah sumber daya alam dan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya modal berupa barang modal sangat penting bagi pertumbuhan dan kelancaran pembangunan ekonomi, karena barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

2.1.4.3. Kebijakan Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi

Stabilitas politik dan ekonomi merupakan syarat penting yang harus dipenuhi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat. Selain itu, kebijakan dan pendekatan pembangunan pemerintah terhadap kebijakan pembangunan, sesuai dengan sumber daya yang tersedia, berperan penting dalam upaya percepatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Sukirno, 2004).

1) Kebijakan Diversifikasi Kegiatan Ekonomi

Negara berkembang merupakan negara pertanian tradisional yang produktivitasnya masih sangat rendah, sehingga pendapatan perkapitanya rendah. Oleh karena itu, perlu diciptakan berbagai cara pengembangan ekonomi negara-negara berkembang tersebut, yaitu: melakukan inovasi kegiatan ekonominya dalam rangka meningkatkan produktivitas, mengembangkan sektor produksi kegiatan ekonomi baru dan mengembangkan sumber daya alam sebagai sektor primer. dan sektor swasta jasa.

2) Pertumbuhan Infrastruktur

Pertumbuhan infrastruktur harus diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi, karena semakin maju perekonomian maka semakin banyak infrastruktur yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur harus bersifat jangka panjang dan beradaptasi dengan pertumbuhan ekonomi saat ini dan dilaksanakan di masa depan.

3) Meningkatkan Tabungan dan Investasi

Rendahnya pendapatan saat ini diikuti oleh rendahnya tabungan masyarakat. Pembangunan membutuhkan banyak tabungan untuk membiayai investasi. Jika investasinya kecil, maka akan mengganggu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, tingkatkan tabungan masyarakat dan investasi merupakan syarat penting dalam mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

4) Meningkatkan Taraf Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan investasi utama dalam pertumbuhan ekonomi. Masyarakat dan individu dalam pendidikan akan mendapatkan manfaat dari peningkatan tingkat pendidikan. Individu yang mengenyam pendidikan dapat memiliki pendapatan yang tinggi. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pendapatannya.

5) Pengembangan Lembaga Pendukung Pembangunan

Pertumbuhan ekonomi harus dijaga dan diikuti dengan tumbuhnya lembaga-lembaga yang mendukung tumbuhnya kegiatan ekonomi. Perlu diambil langkah-langkah pemerintah untuk mengalihkan prioritas kegiatannya dari pengelolaan ketanegaraan menjadi lembaga yang mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengembangkan lembaga yang mendukung kegiatan pembangunan ekonomi dan mengembangkan lembaga pendidikan.

6) Perumusan dan Pelaksanakan Perencanaan Ekonomi

Setiap perencana ekonomi perlu mengetahui tindakan dan tujuan pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai. Ada beberapa faktor dalam perencanaan pembangunan, yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai, tingkat tabungan dan investasi yang perlu dipenuhi, serta peran swasta dan pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut. tujuan, perkembangan kegiatan ekonomi di berbagai sektor dan daerah serta jumlah pengeluaran dan sumber daya keuangan yang diperlukan.

2.1.4.4. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Menurut Siti (2017) hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dijelaskan dengan penerapan hukum Okun. Penelitian Arthur Okun mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, yang

berarti bahwa jika tingkat pengangguran tinggi, pertumbuhan ekonomi akan semakin rendah.

Menurut Kuncoro (2018) dalam teori ekonomi atau yang biasa dikenal hukum okun (*Okun's law*), yaitu merupakan hukum yang diperkenalkan oleh Arthur Okun (1962), menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang linier antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran: peningkatan 1% pada tingkat pengangguran akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun sebesar 2% atau lebih. Pertumbuhan ekonomi sering disertai dengan penciptaan lapangan kerja. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, produksi barang dan jasa juga meningkat. Hal ini juga meningkatkan kebutuhan tenaga kerja dalam produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang kuat, karena penduduk yang bekerja berkontribusi pada produksi produk, sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi.

2.2. Studi Terkait

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Ikhsan (2018) dengan judul Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran di Kota Banda Aceh. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian statistic deskriptif dan menggunakan Model *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) dengan objek penelitian yaitu inflasi dan pengangguran di kota Banda Aceh. Hasil dari penelitian dengan menggunakan regresi linear bahwa variable inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Putri dan Efriyenti (2020) dengan judul Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Kota

Batam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di kota Batam. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan objek dari data inflasi dan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di kota Batam periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, berupa angka, dapat di klasifikasikan dan diolah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di kota Batam.

Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Johan *et al.* (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variable bebasnya terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi terhadap pengangguran di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, regresi linier berganda dan koefisien determinasi dengan objek penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hartanto (2017) dengan judul Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk domestic Regional Bruto (PRDB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variable Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk domestic Regional Bruto (PRDB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur tahun

2010-2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk domestic Regional Bruto (PRDB) berpengaruh positif signifikan pada variable terikat (pengangguran) di kabupaten kotadi Jawa Timur.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Muminin dan Hidayat (2017) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di mana jika Pertumbuhan Ekonomi naik 1% maka Tingkat Pengangguran Terbuka turun sebesar - 0.282, variabel Jumlah Penduduk berpengaruh secara Positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. hal ini menandakan bahwa setiap terjadi kenaikan Jumlah Penduduk sebesar 1% maka Tingkat Pengangguran Terbuka juga akan naik sebesar 0.001.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Pembangunan *et al.* (2019) dengan judul Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramudjasi *et al.* (2019) dengan judul Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendidikan serta Upah terhadap Pengangguran di Kabupaten Paser. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Tabel 2.1
Hasil Studi Terkait

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Putri dan Ikhsan (2018).	Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran di Kota Banda Aceh.	1. Inflasi. 2. Pengangguran.	Metode analisis regresi linier dengan mengestimasi jangka pendek dan jangka panjang.	Hasil dari penelitian dengan menggunakan regresi linear bahwa variabel inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan jangka pendek berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

2.	Putri dan Efriyenti (2020).	Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Kota Batam.	1. Inflasi. 2. Pertumbuhan Ekonomi. 3. Pengangguran.	Metode analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di kota Batam.
3.	Johan <i>et al.</i> (2016).	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia.	1. Pertumbuhan Ekonomi. 2. Inflasi. 3. Investasi. 4. Pengangguran.	Metode analisis regresi berganda.	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.
4.	Hartanto (2017).	Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk domestic Regional Bruto (PRDB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014.	1. Jumlah Penduduk. 2. Pendidikan. 3. Upah Minimum. 4. Produk domestic Bruto. 5. Pengangguran.	Regresi data panel dengan pendekatan Random Effect.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk domestic Regional Bruto (PRDB) berpengaruh positif signifikan pada variable terikat (pengangguran)

					di kabupaten kotadi Jawa Timur.
5.	Muminin dan Hidayat (2017).	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015	1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Jumlah Penduduk	Metode analisis regresi data panel.	Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka 2) Jumlah Penduduk berpengaruh secara Positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
6.	Pramudjasi <i>et al.</i> (2019).	Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendidikan serta Upah terhadap Pengangguran di Kabupaten Paser	1. jumlah penduduk 2. pendidikan 3. Upah	Metode analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.
7.	Pembangunan <i>et al.</i> (2019).	Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat	1. inflasi 2. suku bunga 3. penangguran	Metode analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan

		Pengangguran Di Kota Manado.			tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara bersamaan inflasi dan suku bunga berpengaruh positif terhadap pengangguran.
--	--	------------------------------	--	--	---

